

**ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN,
PENDIDIKAN, SUKU BUNGA, PENETRASI
DEMOGRAFIS DAN GEOGRAFIS PERBANKAN
TERHADAP KREDIT UMKM
(Studi kasus Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2011-2015)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**MIZAN IKHLASUL RAHMAN
NIM. 12010112140183**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Mizan Ikhlasul Rahman
Nomor Induk Mahasiswa : 12010112140183
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN, PENDIDIKAN, SUKU BUNGA, PENETRASI DEMOGRAFIS DAN GEOGRAFIS PERBANKAN TERHADAP KREDIT UMKM (STUDI KASUS KOTA DAN KABUPATEN DI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2015)**

Dosen Pembimbing : Dra. Endang Tri Widyarti M.M

Semarang, 12 Januari 2017

Dosen Pembimbing,



(Dra. Endang Tri Widyarti, M.M)

NIP. 195909231986032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Mizan Ikhlasul Rahman

Nomor Induk Mahasiswa : 12010112140183

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Suku Bunga, Penetrasi Demografis dan Geografis Perbankan terhadap Kredit UMKM (Studi kasus Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2011-2015)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Januari 2017

Tim Penguji:

1. Dra. Endang Tri Widyarti, M.M

()

2. Erman Denny A, S.E, M.M

()

3. Astiwi Indriani, S.E, M.M

()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Mizan Ikhlasul Rahman, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Suku Bunga, Penetrasi Demografis dan Geografis Perbankan terhadap Kredit UMKM (Studi kasus Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2011-2015)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Januari 2017

Yang membuat pernyataan

Mizan Ikhlasul Rahman

NIM. 12010112140183

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“APAPUN YANG TERJADI DALAM HIDUPMU.
APAPUN KESEMPATAN YANG KAMU DAPATKAN.
INGATLAH..
INI SEMUA ADALAH CERITA ALLAH”

Sebuah perjalanan yang berakhir menjadi
sebuah persembahan untuk kedua orang tua.
Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang diberikan.

ABSTRAK

Inklusi keuangan saat ini tengah menjadi perhatian dunia dan prioritas nasional. Semakin inklusif jasa keuangan maka akan semakin luas kesempatan masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya. Inklusi keuangan menjadi jalan alternatif untuk membangun perekonomian masyarakat. Layanan kredit merupakan salah satu jasa keuangan yang dapat mendorong perekonomian masyarakat, terutama bagi UMKM dalam bentuk kredit modal kerja. Selain untuk mengukur tingkat inklusi keuangan suatu daerah dengan melihat seberapa besar penggunaan masyarakat terhadap kredit, kredit hadir sebagai sarana untuk membuka lapangan kerja baru. Penelitian ini menguji pengaruh faktor-faktor seperti pendapatan masyarakat, tingkat pendidikan, suku bunga, penetrasi demografis perbankan dan penetrasi geografis perbankan terhadap kredit UMKM.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling*. Sampel yang digunakan adalah 35 kota dan kabupaten di Jawa Tengah pada tahun 2011-2015. Analisis data menggunakan analisis regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* dan *Generalized Least Square*. Persamaan regresi dalam penelitian telah diuji dengan uji asumsi klasik, sementara itu model analisis regresi dipilih berdasarkan hasil *chow test* dan *hausman test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kredit UMKM. Sementara itu pendidikan memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan dan suku bunga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan. Sedangkan penetrasi demografis perbankan memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan, selain itu penetrasi geografis perbankan memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Kata kunci: Inklusi Keuangan, Kredit UMKM, Pendapatan, Pendidikan, Suku Bunga, Penetrasi Demografis, Penetrasi Geografis.

ABSTRACT

Financial inclusion today becomes international interest and national priority. The more inclusive financial access, the more opportunity people have to improve their economy. Financial inclusion has become an alternative way to grow economy of society. Credit is one of financial services which can improve people's economy, specifically for SME in capital credit. In addition to measure financial inclusion level in a province known by how much people's access to credit, credit appears as a tool to open new work space. This research examines effects from factors such as people income, education level, interest rate, demographic and geographic penetration of banking to SME credit.

Samples selected in this research by total sampling method. Samples used are 35 cities and regencies at Central Java in 2011-2015. Data analysis using data panel regression analysis with Fixed Effect Model and Generalized Least Square. Regression model in this research tested with classical assumption test, while regression analysis model selected through chow test and hausman test result.

This research show that people income has insignificant positive effect to SME credit. While education level has significant negative effect and interest rate has insignificant negative effect. On the other side, demographic penetration of banking has insignificant positive effect and geographic penetration of banking has significant positive effect.

Keywords: Financial Inclusion, SME Credit, Income, Education, Interest Rate, Demographic Penetration, Geographic Penetration.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Yang Maha Besar, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Suku Bunga, Penetrasi Demografis dan Geografis Perbankan terhadap Kredit UMKM (Studi kasus Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2011-2015)”**.

Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih atas segala dukungan, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan pada waktunya, adapun pihak-pihak tersebut adalah:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, yang telah menghadirkan kemajuan untuk jurusan Manajemen, FEB, dan Undip.
2. Dr. Harjum Muharram, S.E., M.E selaku ketua Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang selalu memberikan dukungan kepada seluruh mahasiswa.

3. Dra. Endang Tri Widyarti, M.M selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing saya dan mengajarkan banyak hal dalam penyusunan serta penulisan skripsi ini.
4. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. selaku dosen yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan berbagai saran dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu dalam kelancaran kegiatan belajar dan mengajar di kampus.
6. Orang tua saya yang sangat saya cintai, Bapak Sutarto Hadi dan Ibu Ermina Sa'diyah yang tak pernah lelah untuk mendoakan dan mendukung anaknya hingga kapanpun.
7. Saudara saya, Najmi Hidayatus Salam, yang telah berbagi keceriaan, inspirasi dan semangat dalam hidup.
8. Keluarga besar saya yang luar biasa dan tak hentinya memberikan dukungan.
9. Teman-teman yang telah memberi saran dan masukan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini: Yusuf Effendi, Yudha Chandra, Sofi Adha, dan Nisaulfathona Hidayati, Septy Maulidyawati.
10. Teman-teman dari Gerakan Undip Mengajar angkatan 2 yang telah mengajarkan kebersamaan yang begitu erat: Widad, Della, Firas, Yubi, Hadi, Ayun, Amel, Prima, Shinta, Irham.

11. Teman-teman di LPM Manunggal dan di Tim 9 yang telah memberikan begitu banyak pelajaran dan inspirasi: Maya Nirmala, Rizko Prasada, Septi Rani, Noor Santi, Annisa, Indras, Faris, Rachmat.
12. Teman-teman dari Socio-act Project yang pernah bersama-sama berjuang: Dini Hardianti, Rizka Melinda, Arkawira, Paramitha, Afina, Ghalih, Cindy, Indra Laksana.
13. Teman-teman di Persatuan Mahasiswa Kalimantan Selatan – Semarang yang memberikan inspirasi untuk menghidupkan kembali PMKS: Okta, Dhea, Kalista, dan segenap mahasiswa asal Kalimantan Selatan yang merantau di Semarang.
14. Teman-teman KKN, di Kecamatan Mejobo yang memberikan pengalaman yang berkesan: Fadiah, Bram, dan Nisa. Serta teman-teman KKN di Desa Kesambi, Kudus: Firsty, Ivan, Ivani, Irfan, Nugi, Fina, Dina, Erna.
15. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat satu sama lain: Haqqi, Supriono, Vijai Sembiring, Haikal Miswari, Arnaldo Tito.
16. Teman-teman di Pimnas 29 dan Tim yang memberikan kesempatan untuk berkembang: Najah, Becca, Vina, Nathia.
17. Teman-teman di International Office Undip untuk kebersamaan magangnya.
18. Teman-teman Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan di Semarang atas kesediannya menjaga asrama.
19. Teman-teman satu bimbingan yang menjadi tempat bercerita satu sama lain.
20. Teman-teman di jurusan Manajemen angkatan 2012, Universitas Diponegoro.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	20
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	22
1.3.1 Tujuan Penelitian	22
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	22
1.4 Sistematika Penulisan.....	23
BAB II TELAAH PUSTAKA	25
2.1 Definisi	25
2.1.1 Inklusi Keuangan	25
2.1.2 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).....	26

2.1.3	Kredit.....	28
2.1.4	Kredit UMKM.....	28
2.1.5	Perbankan.....	28
2.1.6	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit UMKM	29
2.1.6.1	PDRB Pendapatan	29
2.1.6.2	Suku Bunga.....	30
2.1.6.3	Pendidikan	31
2.1.6.4	Penetrasi Demografis Perbankan.....	32
2.1.6.5	Penetrasi Geografis Perbankan.....	32
2.2	Landasan Teori	33
2.2.1	Teori SCP (Structure, Conduct, Performance).....	33
2.2.2	Struktur.....	34
2.2.2.1	Struktur Pasar	34
2.2.2.2	Konsentrasi Pasar	36
2.2.2.3	Pangsa Pasar	39
2.2.3	Perilaku	39
2.2.4	Kinerja.....	40
2.2.5	Kredit UMKM.....	41
2.2.6	Pendapatan	41
2.2.7	Pendidikan.....	41
2.2.8	Suku Bunga	42
2.2.9	Penetrasi Demografis Perbankan	42
2.2.10	Penetrasi Geografis Perbankan	43

2.3 Penelitian Terdahulu.....	43
2.4 Hipotesis	50
2.4.1 Pengaruh Pendapatan terhadap kredit UMKM	50
2.4.2 Pengaruh Pendidikan terhadap kredit UMKM.....	51
2.4.3 Pengaruh Suku Bunga terhadap kredit UMKM	51
2.4.4 Pengaruh Penetrasi Demografis Perbankan terhadap kredit UMKM ...	52
2.4.5 Pengaruh Penetrasi Geografis Perbankan terhadap kredit UMKM	52
2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	55
3.1.1 Variabel Penelitian	55
3.1.2 Definisi Operasional.....	56
3.2 Populasi dan Sampel.....	60
3.3 Jenis dan Sumber Data	60
3.4 Metode Pengumpulan Data	61
3.5 Metode Analisis	61
3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik	61
3.5.1.1 Uji Normalitas	61
3.5.1.2 Uji Multikolinearitas.....	62
3.5.1.3 Uji Autokorelasi	63
3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas	63
3.5.2 Analisis Regresi Data Panel	64
3.5.2.1 Common Effect Model	64

3.5.2.2	Fix Effect Model.....	65
3.5.2.3	Random Effect Model	65
3.5.3	Penentuan Model Terbaik	66
3.5.3.1	<i>Chow Test</i>	66
3.5.3.2	<i>Hausman Test</i>	66
3.5.4	Uji <i>Goodnes of Fit</i>	67
3.5.4.1	Uji F.....	67
3.5.4.2	Adjusted R ²	67
3.5.4.3	Uji t.....	67
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	69
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	69
4.1.2	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	70
4.2	Analisis Regresi Data Panel	73
4.2.1	Uji Asumsi Klasik.....	73
4.2.1.1	Uji Normalitas	73
4.2.1.2	Uji Multikolinearitas.....	74
4.2.1.3	Uji Autokorelasi	75
4.2.1.4	Uji Heteroskedastisitas	76
4.2.2	Penentuan Estimator Terbaik	78
4.2.2.1	<i>Chow Test</i>	78
4.2.2.2	<i>Hausman Test</i>	78
4.2.3	Uji Hipotesis.....	79

4.2.3.1 Uji F.....	79
4.2.3.2 Adjusted R ²	81
4.2.3.3 Uji t.....	82
4.3 Interpretasi Hasil.....	85
4.4 Hasil Persamaan Model Kota dan Kabupaten	90
BAB V PENUTUP.....	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Keterbatasan Penelitian	94
5.3 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN A	98
LAMPIRAN B	105
LAMPIRAN C	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Variabel Penelitian di Jawa Tengah	16
Tabel 1.2 <i>Research Gap</i>	18
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	46
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	59
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	70
Tabel 4.2 Partial Correlation Coefficient	75
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	76
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas-White Test	77
Tabel 4.5 <i>Chow Test of Redundant Fixed Effect</i>	78
Tabel 4.6 <i>Hausman Test of Correlated Random Effect</i>	79
Tabel 4.7 Hasil Uji F.....	80
Tabel 4.8 Hasil Uji R^2	81
Tabel 4.9 Hasil Uji t.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Persebaran Kantor Bank di Wilayah Indonesia.....	2
Gambar 1.2 Perkembangan Kredit UMKM di Indonesia	8
Gambar 1.3 Perkembangan Kredit UMKM menurut Klasifikasi Usaha Triwulan I 2016.....	9
Gambar 1.4 PDRB Jawa Tengah Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah).....	14
Gambar 1.5 Posisi Kredit UMKM di Jawa Tengah	14
Gambar 1.6 Jumlah Kantor Bank dan Non-Bank di Jawa Tengah	15
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	54
Gambar 4.1 Uji Normalitas	74

BAB I

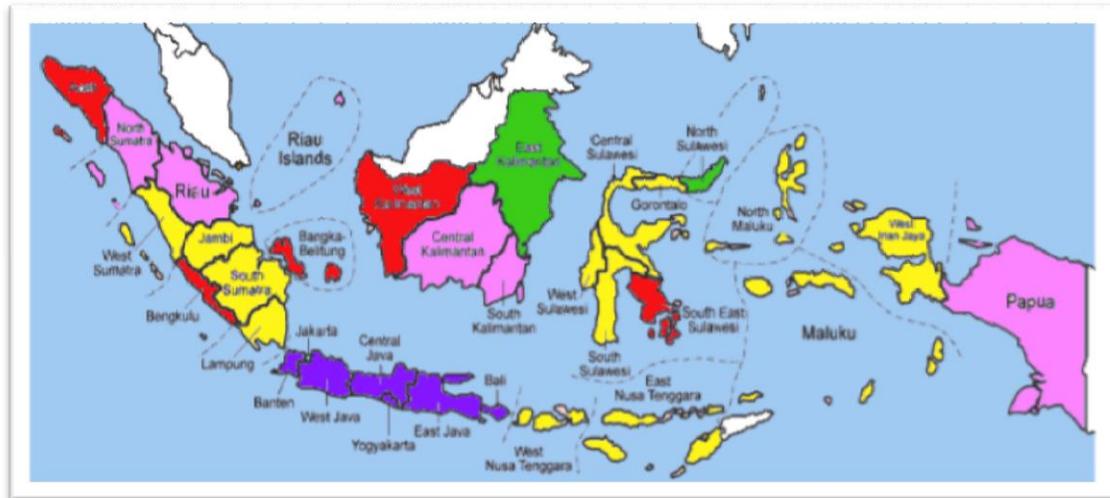
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah optimisme pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2016, institusi perbankan melalui fungsi intermediasinya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan tersebut. Intermediasi tersebut diwujudkan dalam bentuk jasa perbankan yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Inklusi keuangan muncul sebagai salah satu solusi agar masyarakat luas dapat mengakses segala jasa perbankan dengan meniadakan hambatan, baik bersifat harga maupun non-harga. Saat ini inklusi keuangan telah menjadi prioritas nasional (Martowardojo, 2014). Meskipun menurut kajian Bank Dunia pada 2014, akun perbankan hanya dimiliki 36 persen dari penduduk Indonesia.

Pada tahun 2013, Bank Indonesia memaparkan evolusi kerangka kebijakan keuangan inklusif (*Financial Inclusion*) di Indonesia. Dalam paparannya, disebutkan bahwa masih banyak wilayah di Indonesia yang berada dalam kategori *underbanked*. Salah satu penyebabnya adalah jumlah penyebaran kantor bank di Indonesia yang tidak merata. Wilayah Kalimantan Timur, daerah-daerah di Pulau Jawa, Bali serta Jakarta tercatat memiliki jumlah kantor bank yang berlebihan dibandingkan dengan jumlah penduduknya, sedangkan wilayah-wilayah lainnya mengalami keadaan sebaliknya. Padahal seperti yang diketahui, bank merupakan salah satu penyedia jasa perbankan bagi masyarakat, yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 1.1 di bawah ini.

Gambar 1.1
Peta Persebaran Kantor Bank di Wilayah Indonesia



Kriteria	
	Underbanked
	Low equilibrium banked
	Middle equilibrium banked
	Overbanked 1
	Overbanked 2 (Jawa, Bali)
	Overbanked 3 (DKI Jakarta)

Sumber: Booklet Evolusi Kerangka Kebijakan *Financial Inclusion*

Menurut Rosengard (2011), ada dua macam karakteristik Indonesia dalam sektor perbankan; 1) akses terhadap jasa perbankan formal sangatlah terbatas sehingga hanya 50% masyarakat Indonesia yang mampu mendapatkan akses tersebut, itu berarti masyarakat Indonesia dalam golongan berpenghasilan rendah yang jumlahnya mencapai 40 juta jiwa kehilangan akses terhadap jasa perbankan, dan hanya 30% masyarakat Indonesia yang berpenghasilan lebih dari 1\$ perhari, 2) walaupun bank-bank berada dalam keadaan yang baik, sektor UMKM di Indonesia menghadapi kemacetan dalam memperoleh kredit.

Dalam strategi keuangan inklusif atau inklusi keuangan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, keuangan inklusif didefinisikan sebagai hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari perbankan secara tepat waktu, nyaman, informatif, dan terjangkau biayanya, dengan penghormatan penuh kepada harkat dan martabatnya. Jasa perbankan tersedia bagi seluruh segmen masyarakat, dengan perhatian khusus kepada orang miskin, orang miskin produktif, pekerja migran, dan penduduk di daerah terpencil.

Inklusi keuangan menjadi penting karena hal itu setidaknya dapat memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat dalam meningkatkan perekonomiannya. Saat ini negara-negara yang tergabung dalam *Alliance for Financial Inclusion* (AFI), yang mana Indonesia termasuk di dalamnya telah sepakat dan berkomitmen bahwa inklusi keuangan menjadi salah satu jalan alternatif pembangunan ekonomi yang harus diperhatikan dengan baik. Di bawah “*Maya Declaration*”, negara-negara tersebut bekerja sama menciptakan keadaan yang dapat mendorong implementasi inklusi keuangan ini.

Sejak dimulai pada tahun 2011 lalu, “*Maya Declaration*” membawa dampak yang positif bagi implementasi inklusi keuangan. Di dalam laporan pelaksanaan *Maya Declaration* pada tahun 2013 disebutkan bahwa Bank Indonesia mendukung implementasi ini dengan meluncurkan *e-money* yang memungkinkan masyarakat untuk mengirim uang melalui rekening virtual. Selain itu, masyarakat yang berada dalam kategori *unbanked* diberikan kemudahan akses terhadap jasa perbankan.

Menurut World Bank (2010), ada empat jasa perbankan yang harus dapat

diakses seluruh masyarakat yaitu layanan sistem pembayaran, layanan asuransi dan pensiun, layanan penyimpanan dana serta layanan kredit. Layanan-layanan tersebut didukung oleh enam pilar keuangan inklusif yang telah disiapkan seperti edukasi keuangan, fasilitas keuangan publik, pemetaan informasi perbankan, kebijakan dan peraturan pendukung, fasilitas dan intermediasi pendukung, serta perlindungan konsumen.

Adapun indikator yang setidaknya diperlukan dalam mengukur perkembangan inklusi keuangan adalah ketersediaan (akses), penggunaan, kualitas, serta kesejahteraan. Indikator ketersediaan berarti masyarakat dapat mendapatkan jasa perbankan dengan mudah dan biaya murah, indikator penggunaan berarti sejauh mana jasa perbankan memberikan manfaat bagi masyarakat seperti memberikan kemudahan dalam menarik ataupun menyimpan dana, indikator kualitas berarti jasa perbankan hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dan indikator kesejahteraan berarti melihat dampak yang dirasakan di masyarakat melalui implementasi inklusi keuangan ini.

Beberapa penelitian terdahulu terkait inklusi keuangan tak terlepas dari indikator-indikator tersebut. Seperti Sharma (2015), yang menemukan bahwa penetrasi bank terhadap masyarakat dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu menurut Fungacova dan Weill (2014), inklusi keuangan di China berada dalam level yang tinggi karena banyak masyarakat yang telah memiliki akun atau tabungan di perbankan dibandingkan negara-negara lain. Untuk menunjang perkembangan inklusi keuangan itu, maka berbagai program telah dibentuk dan

diluncurkan oleh bank-bank dan pemerintah dalam pelaksanaan inklusi keuangan di Indonesia, diantaranya seperti akun bank sederhana, dorongan menabung, *branchless banking*, *swamitra*, dan sebagainya.

Sementara itu fasilitas keuangan publik yang merupakan salah satu pilar strategi nasional keuangan inklusif mengukur perkembangan inklusi keuangan dari kemampuan dan peran pemerintah dalam penyediaan pembiayaan keuangan publik seperti subsidi dan bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat serta pemberdayaan UMKM.

UMKM memiliki peran yang penting dalam perekonomian nasional. Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, UMKM penting karena beberapa hal diantaranya yaitu UMKM sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, penyedia lapangan pekerjaan, serta menjadi pencipta pasar baru dan sumber inovasi. UMKM juga menjauhkan ketergantungan Indonesia di sektor konsumsi dan menggerakkan produktivitas nasional.

Terkait dengan keuangan inklusif, maka pemberdayaan UMKM di Indonesia perlu ditingkatkan. Namun pemberdayaan UMKM menghadapi berbagai masalah seperti kurangnya pengetahuan sumber daya manusia yang menghambat perkembangan UMKM, hingga terbatasnya modal kerja yang dapat mendukung keberlangsungan UMKM (Sudaryanto dan Hanim, 2002). Maka dari itu adanya strategi keuangan inklusif melalui fasilitas keuangan publik diharapkan dapat memudahkan akses pendanaan dan pendampingan UMKM serta membentuk sinergi antar lembaga-lembaga penyalur kredit, bank maupun non-bank.

Pemberian kredit merupakan salah satu solusi yang hadir di tengah masyarakat dan UMKM dalam rangka meningkatkan kapasitas UMKM itu sendiri. Dengan adanya kredit, diharapkan pengembangan sektor riil mengalami percepatan. Kredit sebagai jalan untuk meningkatkan pertumbuhan negara dan sarana membuka lapangan kerja baru. Untuk itu diperlukan keterlibatan berbagai pihak dalam pemberian kredit, selain itu sistem yang baik serta kebijakan pemerintah diperlukan untuk menjaga keberlangsungannya.

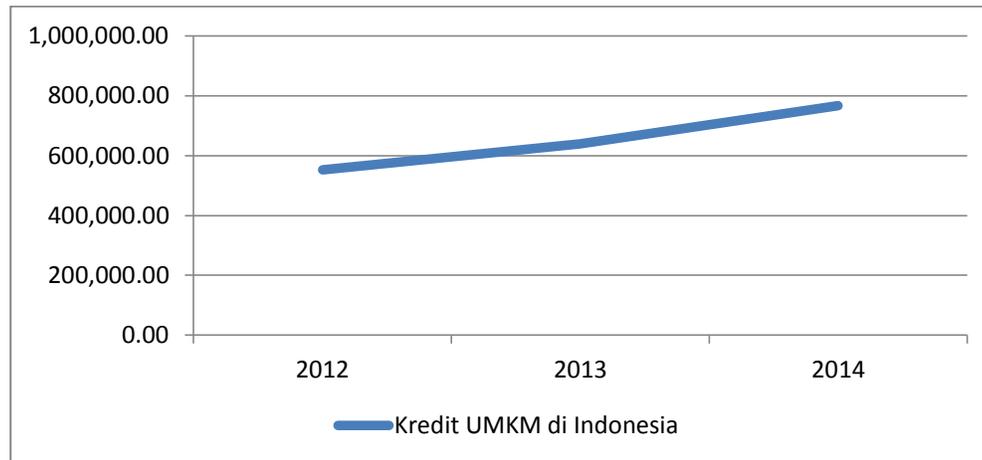
Menurut Kasmir (2012), berdasarkan penggunaannya kredit dibagi menjadi kredit konsumtif dan produktif. Kredit konsumtif seperti kredit perumahan atau kendaraan yang memberikan kepuasan langsung terhadap penggunanya masih menjadi andalan karena pertumbuhannya yang pesat. Namun pertumbuhan ekonomi tidak bisa selamanya digantungkan pada sektor konsumsi, karena itu kredit produktif perlu perlu menjadi perhatian. Kredit produktif pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian, kredit investasi dan kredit modal kerja. Sektor UMKM menjadi salah satu tujuan yang tepat untuk menyalurkan kredit produktif tersebut, yaitu kredit modal kerja. Dengan itu UMKM menjadi lebih siap dalam menghadapi persaingan pasar yang saat ini lebih bebas dari sebelumnya.

Di Indonesia, UMKM memiliki pengaruh yang cukup besar. Seperti yang dilansir Departemen Pengembangan UMKM melalui data dari Kementerian Koperasi dan UMKM, sebesar Rp 5.440 triliun (atas dasar harga berlaku) terhadap PDB Nasional disumbangkan oleh UMKM, dengan total jumlah usaha sebanyak 57,8 juta unit. Selain itu penyerapan tenaga kerja melalui UMKM terus mengalami

peningkatan setiap tahunnya. Hingga tahun ini UMKM telah menyumbangkan 60,3 persen PDB dan menyerap setidaknya 97 persen tenaga kerja. Hal itu mendorong Bank Indonesia untuk terus meningkatkan kapasitas UMKM serta menjadi intermediasi dengan perbankan terhadap UMKM.

Tolak ukur perkembangan inklusi keuangan adalah terbukanya secara luas akses jasa perbankan bagi masyarakat, salah satunya adalah layanan kredit. Kredit UMKM ataupun kredit usaha rakyat (KUR) memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan sektor UMKM. Sabirin (2011) dalam Sudaryanto, dkk (2014) menjelaskan bahwa tersedianya sumber pembiayaan merupakan salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat golongan ekonomi lemah atau sektor usaha kecil. Telah diatur dalam dalam UU. No 20 Tahun 2008 tentang UMKM, kredit UMKM adalah kredit kepada debitur usaha mikro, kecil dan menengah. Kredit UMKM dibagi menjadi tiga jenis, 1) kredit mikro, yaitu kredit dengan pemberian maksimal Rp 50 juta, 2) kredit kecil, yaitu kredit dengan pemberian antara Rp 50 hingga Rp 500 juta, 3) kredit menengah, yaitu kredit dengan pemberian antara Rp 500 juta hingga Rp 5 miliar.

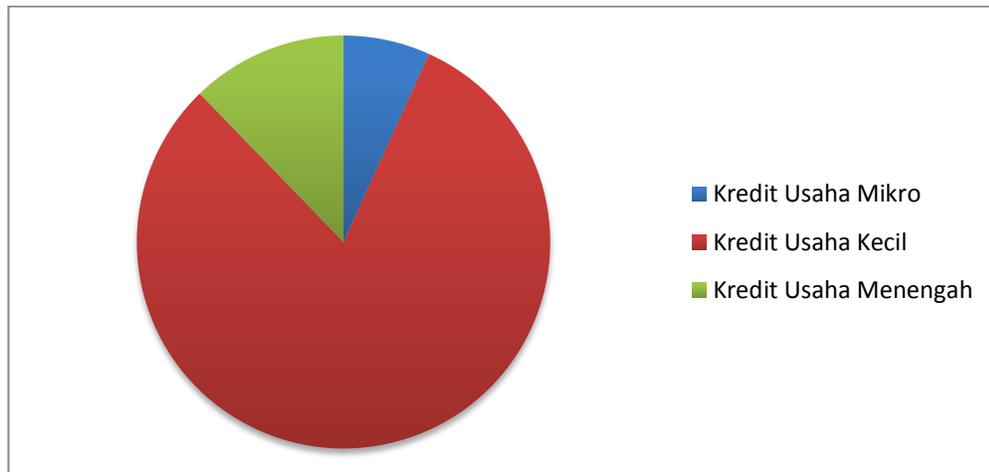
Gambar 1.2
Perkembangan Kredit UMKM di Indonesia



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.2 adalah pola perkembangan kredit UMKM di Indonesia berdasarkan data yang dilansir oleh Bank Indonesia. Terlihat peningkatan jumlah kredit UMKM setiap tahunnya dalam rentang waktu 2012 - 2014. Hal itu tak lepas dari peran pemerintah dan perbankan dalam menyalurkan kredit. Akan tetapi dalam hal ini peran Bank Indonesia telah berubah dari yang sebelumnya langsung menjadi tidak langsung, sebagaimana diatur dalam UU Nomor 3 Tahun 2004. Karena itu BI tidak bisa memberi bantuan perbankan atau Kredit Likuiditas Bank Indonesia dan memiliki peran sebagai promotor melalui berbagai kegiatan pelatihan kepada petugas bank, penelitian serta penyediaan informasi.

Gambar 1.3
Perkembangan Kredit UMKM menurut Klasifikasi Usaha Triwulan I 2016



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.3 adalah laporan perkembangan kredit pada triwulan I 2016 yang dilansir oleh Bank Indonesia. Pada akhir Triwulan I 2016 baki kredit UMKM mencapai Rp 826,6 triliun, tumbuh 14,9 persen (yoy). Terdapat pertumbuhan yang cukup tinggi dari triwulan sebelumnya, dimana Triwulan sebelumnya hanya meningkat 8,2 persen (yoy). Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan kredit UMKM sejauh ini cukup baik.

Kredit sebagai sumber pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi salah satu perhatian dalam inklusi keuangan. Seperti yang diketahui di dalam definisi inklusi keuangan, akses terhadap kredit menjadi perhatian selain jumlah akun masyarakat di perbankan, asuransi maupun fasilitas pembiayaan atau pembayaran lainnya. Semakin besar kredit yang dapat diakses atau digunakan dan disalurkan kepada masyarakat, maka kesenjangan yang selama ini menjadi perhatian dalam ranah inklusi keuangan

akan semakin berkurang.

Keberlangsungan kredit tak lepas dari berbagai faktor. Menurut Danisty (2009), penawaran dan permintaan kredit UMKM dipengaruhi oleh kondisi internal perbankan dan faktor makroekonomi seperti *gross domestic product* (PDB), nilai tukar, maupun inflasi. Selain itu tingkat suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap tingkat jumlah kredit UMKM yang disalurkan. Sementara itu beberapa penelitian lain meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit UMKM, seperti Nikaido, Pais, Sarma (2015) yang meneliti bahwa ukuran sebuah usaha dan tingkat pendidikan pemiliknya memiliki asosiasi yang positif terhadap kredit. Sejalan dengan itu, Fungacova dan Weill (2015) menjelaskan semakin tinggi pendapatan masyarakat dan semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin besar kemungkinan mereka mengakses jasa perbankan seperti memiliki akun di perbankan maupun mengambil kredit. Meski begitu masih banyak masyarakat yang enggan mengakses pinjaman berupa kredit dari lembaga penyalur kredit atau perbankan, dan lebih memilih untuk mendapatkan pinjaman dari keluarga atau teman. Menurut Chen dan Chivakuli (2008), tingginya pendapatan akan mengurangi hambatan seseorang dalam mengambil kredit.

Dari sisi eksternal, persebaran kantor perbankan dan penyalur kredit mempengaruhi akses masyarakat terhadap kredit. Jika persebaran lembaga-lembaga tersebut merata maka kesenjangan antara masyarakat yang dapat dan tidak dapat mengakses jasa perbankan akan semakin rendah. Dijelaskan dalam penelitian Chakravarty dan Pal (2013) bahwa penetrasi perbankan dan ketersediaan kredit dapat

membantu perkembangan inklusi keuangan, yang berarti semakin banyak masyarakat yang dapat mengambil kredit. Semakin dekat masyarakat dengan perbankan maka inklusi keuangan semakin besar lingkungannya (Allen, *et al.* 2015). Dalam hal ini penetrasi perbankan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pertumbuhan inklusi keuangan (Sharma, 2015).

Mengacu pada jumlah akun masyarakat Indonesia di perbankan sebesar 36 persen, maka dapat dikatakan posisi Indonesia masih tertinggal dalam hal inklusi keuangan. *Financial exclusion* di Indonesia cukup tinggi, menurut survey LD-FEUI, hanya 35 persen responden yang mempunyai akun di bank. Meskipun demikian, di awal bulan September tahun 2016 ini, Jokowi bertemu bertemu Ratu Maxima selaku utusan khusus Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) untuk inklusi keuangan. Ratu Maxima mengapresiasi perkembangan inklusi keuangan di Indonesia dan diharapkan Indonesia dapat mendapat bantuan teknis dari PBB terkait hal tersebut (Antara News, 2016).

Selain itu jumlah UMKM yang begitu banyak di Indonesia menjadi penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penyaluran kredit sebagai modal kerja harus lebih diperhatikan untuk mendorong perkembangan UMKM. Pertumbuhan kredit UMKM tercatat di triwulan II tahun 2016 ini memang meningkat dari triwulan sebelumnya yaitu sebesar 8,3 persen, yang mana di triwulan sebelumnya hanya meningkat 6,2 persen. Meski demikian pertumbuhan itu mengalami perlambatan karena berada di bawah pertumbuhan kredit secara nasional sebesar 8,9 persen. Sedangkan pangsa kredit UMKM meningkat 0,2 persen di triwulan II sebesar 19,7

persen. Adapun dari sisi perbankan, bank sentral telah menetapkan bahwa minimal 10 persen dari total kredit telah disalurkan ke UMKM pada akhir 2016. Bank Indonesia memang mewajibkan perbankan mengucurkan kreditnya kepada industri kecil menengah secara bertahap seperti yang dijelaskan dalam Peraturan BI (PBI) Nomor 17 tahun 2012. Di samping itu, hingga saat ini akses modal ke perbankan didapatkan setidaknya 22 persen UMKM, dari total 57,8 juta unit usaha yang ada di Indonesia.

Penelitian ini akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kredit UMKM di Jawa Tengah, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor seperti pendapatan yang diukur dari pendekatan produk domestik regional bruto, tingkat pendidikan dalam tahun, suku bunga, penetrasi demografis serta penetrasi geografis perbankan akan diteliti pengaruhnya terhadap kemampuan dan akses masyarakat dalam menggunakan kredit UMKM di Jawa Tengah.

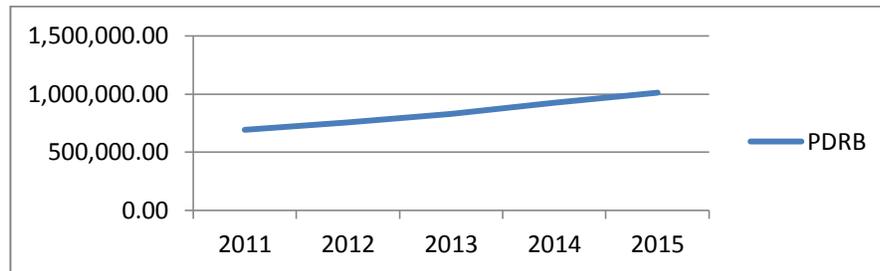
Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Dari sisi perbankan, dilihat dari Kajian Ekonomi Regional Jawa Tengah (2016) bahwa pertumbuhan kredit di Jawa Tengah pernah berada di atas pertumbuhan kredit nasional sebesar 8,78 persen (yoy). Adapun berdasarkan penggunaannya, sebesar 58,48 persen masih didominasi oleh kredit modal kerja dan sisanya berupa kredit investasi dan konsumsi. Meskipun demikian, kualitas kredit perbankan mengalami penurunan terlihat dari meningkatnya NPL menjadi sebesar 4,09 persen pada triwulan II. Selain itu menurut Kamar Dagang Indonesia (Kadin) Jawa Tengah, walaupun UMKM di Jawa Tengah jumlahnya lebih dari 3 juta akan tetapi permodalan dan akses perbankan masih menjadi masalah kendala

perkembangan UMKM.

Maka diperlukan sinergi yang lebih kuat oleh berbagai pihak dari pelaku usaha dengan pemerintah, Kadin Jateng, perbankan serta lembaga keuangan lainnya untuk mendukung pemerataan dan penyaluran kredit usaha. Saat ini kota-kota di Jawa Tengah masih menjadi pusat akses keuangan masyarakat Jawa Tengah, seperti halnya kota Semarang di mana pangsa pasar jaringan kantor perbankan mencapai 28 persen dari total jaringan kantor perbankan di Jawa Tengah (Kajian Ekonomi Regional Jawa Tengah, 2016).

Adapun tingkat inklusi keuangan di Jawa Tengah masih lebih rendah dibandingkan tingkat inklusi keuangan nasional. Tingkat inklusi keuangan di Jawa Tengah sebesar 66,23 persen yang mana lebih rendah dari tingkat inklusi keuangan nasional sebesar 67,82 persen (Survei Nasional Inklusi Keuangan, 2016). Hal itu menunjukkan bahwa akses keuangan di Jawa Tengah belum dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat Jawa Tengah, sejalan dengan itu maka permodalan usaha tentu belum dapat disalurkan secara merata. Untuk itu pendapatan masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat, tingkat suku bunga, dan jumlah kantor perbankan dapat mendukung perkembangan dan penyaluran kredit UMKM.

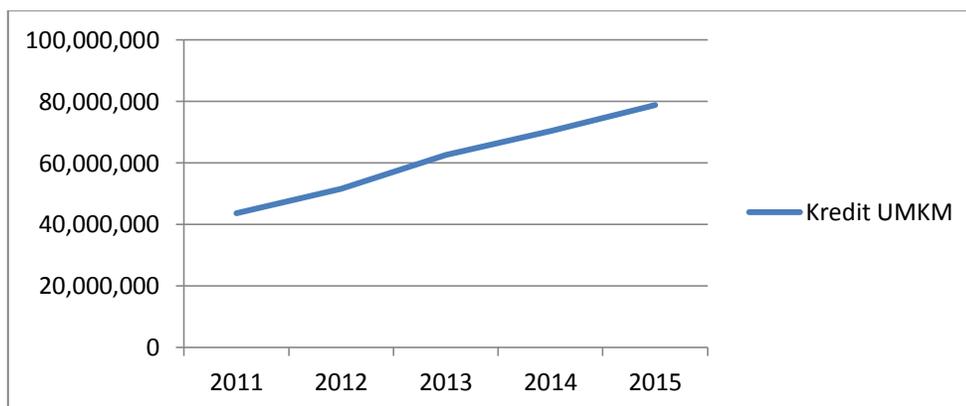
Gambar 1.4
PDRB Jawa Tengah Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah)



Sumber : BPS Jateng

Gambar 1.4 menunjukkan peningkatan PDRB Jawa Tengah menurut pengeluarannya. Pengeluaran tersebut terdiri dari konsumsi rumah tangga, konsumsi LNPRT (Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga), konsumsi pemerintah, PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto), perubahan inventori, ekspor serta impor. Terlihat peningkatan yang cukup tinggi setiap tahunnya, meskipun peningkatan pada tahun 2015 tidak sebesar tahun 2014.

Gambar 1.5
Posisi Kredit UMKM di Jawa Tengah

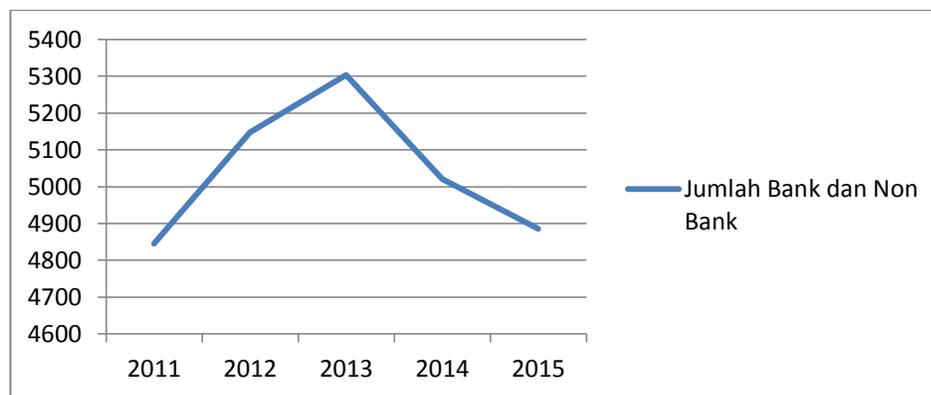


Sumber: Bank Indonesia

Sementara itu menurut laporan dari Bank Indonesia, terlihat di gambar 1.5

bahwa penyaluran kredit UMKM di Jawa Tengah mengalami peningkatan yang stabil setiap tahunnya, namun terlihat rendah jika dibandingkan dengan peningkatan PDRB yang sangat besar. Tentu ini di luar perkiraan bahwa penyaluran kredit UMKM di Jawa Tengah seharusnya meningkat sebesar peningkatan PDRB-nya.

Gambar 1.6
Jumlah Kantor Bank dan Non-Bank di Jawa Tengah



Sumber: Bank Indonesia

Sementara itu jumlah kantor bank dan non-bank mengalami penurunan walaupun sempat mengalami peningkatan jumlah seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1.6, jumlah tersebut tentu memiliki pengaruh terhadap total penyaluran kredit UMKM di Jawa Tengah. Namun tren penurunan dan peningkatan jumlah bank tidak diikuti oleh jumlah kredit UMKM yang disalurkan di mana penyalurannya mengalami peningkatan yang cukup stabil setiap tahunnya. Di sisi lain penurunan suku bunga memberikan pengaruh yang positif karena meningkatnya penyaluran kredit UMKM. Di samping itu angka partisipasi pendidikan masyarakat Jawa Tengah secara umum, yang diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap penyaluran

kredit UMKM di Jawa Tengah, mengalami peningkatan setiap tahunnya sejalan dengan meningkatnya penyaluran kredit UMKM meskipun angka partisipasi pendidikan untuk jenjang perguruan tinggi mengalami penurunan.

Tabel 1.1
Data Variabel Penelitian di Jawa Tengah

	2011	2012	2013	2014	2015
Kredit UMKM (Persen)	38.31%	37.14%	41.67%	38.51%	39.08%
Pendapatan/ PDRB (Rp)	19788228	21392373	23584017	26084821	28826678
Pendidikan (Indeks)	19.08	19.92	21.38	22.88	26.15
Suku Bunga (Persen)	16.50	14.95	13.80	13.57	13.88
Penetrasi Demografis Perbankan (Unit/100.000 orang)	11.90	11.76	11.75	11.55	11.39
Penetrasi Geografis Perbankan (Unit/100 km²)	54.63	39.87	40.19	40.01	39.70

Sumber: Badan Pusat Statistik, Otoritas Jasa Keuangan Regional III, Bank Indonesia – Jateng (diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan data variabel penelitian ini. Penurunan kredit UMKM terjadi pada tahun 2012 menjadi 37,14 persen, di tahun yang sama pendapatan mengalami peningkatan menjadi Rp 21.392.373 dan indeks pendidikan

mengalami peningkatan menjadi 19,92. Sedangkan suku bunga mengalami penurunan menjadi 14,95 persen, sama halnya dengan penetrasi demografis perbankan yang turun menjadi 11,76 per 100.000 penduduk dan penetrasi geografis perbankan turun menjadi 39,87 per 100 km². Tentu hal tersebut di luar perkiraan karena ketika pendapatan meningkat, indeks pendidikan meningkat dan suku bunga menurun maka seharusnya kredit UMKM mengalami peningkatan. Hal serupa terjadi pada tahun 2014 dimana kredit UMKM kembali mengalami penurunan, namun di tahun yang sama pendapatan meningkat menjadi Rp 26.084.821 dan indeks pendidikan meningkat menjadi 22,88. Sementara suku bunga yang semakin menurun yaitu sebesar 13,57 persen tidak dapat meningkatkan kredit UMKM. Meskipun di tahun 2014 memang terjadi penurunan penetrasi demografis dan geografis perbankan yang masing-masing sebesar 11,55 per 100.000 penduduk dan 40,01 per 100 km². Keadaan sebaliknya terjadi pada tahun 2015 yaitu terjadi peningkatan kredit UMKM menjadi 39,08 persen walaupun suku bunga pada tahun yang sama meningkat menjadi 13,88 persen. Sementara itu penetrasi demografis perbankan juga turun menjadi 11,39 per 100.000 penduduk dan penetrasi geografis perbankan turun menjadi 39,70 per 100 km².

Keadaan data variabel penelitian dari tahun 2011 hingga 2015 tersebut tentu tidak sesuai perkiraan dimana kredit UMKM fluktuatif ketika rata-rata pendapatan atau PDRB di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan, rata-rata indeks pendidikan di Jawa Tengah mengalami peningkatan, dan suku bunga telah diturunkan hingga tahun 2015. Selain itu rata-rata penetrasi demografis dan geografis perbankan juga

tidak berpengaruh banyak dalam meningkatkan kredit UMKM di Jawa Tengah.

Maka ditemukan fenomena gap dalam penelitian ini, yaitu keadaan penyaluran kredit UMKM yang masih rendah, fluktuatif dan mengalami peningkatan yang sama setiap tahunnya di tengah faktor-faktor yang seharusnya dapat membuat peningkatan penyaluran kredit UMKM yang lebih tinggi. Diketahui bahwa penggunaan merupakan salah satu indikator inklusi keuangan, faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini juga sejalan dengan indikator inklusi keuangan seperti yang dijelaskan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Berbagai penelitian terkait inklusi keuangan dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi penggunaan masyarakat terhadap jasa perbankan dan keuangan. Berikut perbandingan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

Tabel 1.2
Research Gap

Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian	Peneliti
Kredit UMKM (Inklusi Keuangan)	Pendapatan	Sig. Positif	1. Zuzana Fungacova, Laurent Weil (2015) 2. Xavier Gine, Dean Yang (2009)
		Sig. Negatif	1. Ke Chen Chen, Mali Chivakul (2008)

Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian	Peneliti
Kredit UMKM (Inklusi Keuangan)	Pendidikan	Sig. Positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Zuzana Fungacova, Laurent Weill (2015) 2. Eduardo Diniz, Rene Brochi, Marlei Pozzebon (2012) 3. Yuko Nikaido, Jesim Pais, Mandira Sarma (2015) 4. Tran Thi Thanh Tu, Nguyen Quoc Viet, Hoang Huu Loi (2015) 5. Ma-Azu Abdul-Jalil (2015) 6. Rui Li, Qinghai Li, Shaoan Huang, Xi Zhu (2013)
	Pendidikan	Tidak Sig. Positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ke Chen Chen, Mali Chivakul (2008)
	Suku Bunga	Sig. Positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Badaruddin (2015)
	Suku Bunga	Sig. Negatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Juda Agung, Bambang Kusmiarso, Bambang Pramono, Erwin G. Hutapea, Andry Prasmuko, Nugroho Joko Prastowo (2001) 2. Kadek Sri Suarni, I Ketut Kirya, Fridayana Yudiaatmaja (2014)
	Penetrasi Demografis	Sig. Positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Satya R. Chakravarty, Rupayan Pal (2013) 2. Franklin Allen, Asli Demirguc-Kunt, Leora Klapper, Maria Soledad Martinez Peria (2016) 3. Dipasha Sharma (2016) 4. Duy Vuong Quoc (2012)

Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian	Peneliti
Kredit UMKM (Inklusi Keuangan)	Penetrasi Demografis	Tidak Sig. Positif	1. Rui Li, Qinghai Li, Shaoan Huang, Xi Zhu (2013)
	Penetrasi Geografis	Sig. Positif	1. Satya R. Chakravarty, Rupayan Pal (2013) 2. Franklin Allen, Asli Demirguc-Kunt, Leora Klapper, Maria Soledad Martinez Peria (2016) 3. Dipasha Sharma (2016) 4. Duy Vuong Quoc (2012) 5. Edith Leadaut Togba (2012) 6. Ma-Azu Abdul-Jalil (2015)
		Tidak Sig. Positif	1. Rui Li, Qinghai Li, Shaoan Huang, Xi Zhu (2013)

Sumber: Berbagai jurnal penelitian

1.2 Rumusan Masalah

Pada tahun 2015 BI menargetkan pertumbuhan kredit meningkat menjadi 5 persen, sedangkan pada tahun 2016 ditargetkan meningkat menjadi 10 persen, di tahun 2017 ditargetkan 15 persen, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 20 persen. Peningkatan tersebut tak lepas dari peningkatan penggunaan kredit, dari sisi UMKM tercatat baru 22 persen yang memiliki akses ke perbankan. Hal itu menandakan masih terbukanya secara luas pasar kredit UMKM. Selain itu, Bank Indonesia menargetkan kontribusi sektor UMKM terhadap PDB dapat mencapai 70 persen, yang mana saat ini baru berkisar 60,3 persen. Pertumbuhan kredit UMKM yang cukup baik diiringi perlambatan jika dilihat secara nasional. Penyaluran kredit UMKM saat ini baru

berkisar 19,7 persen terhadap total penyaluran kredit, tentu hal itu berbanding terbalik dengan negara lain yang telah mencapai 35 atau 40 persen dalam penyaluran kreditnya. Minimnya penyaluran kredit ini tak lepas dari berbagai faktor, seperti belum maksimalnya saran dan kinerja perbankan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang layanan keuangan, serta tingginya suku bunga yang membuat masyarakat enggan mengambil kredit.

Penyaluran kredit UMKM di Jawa Tengah mengalami peningkatan yang sama setiap tahunnya, peningkatan tersebut terbilang lambat di tengah faktor-faktor yang dapat memberikan peningkatan penyaluran kredit UMKM yang lebih tinggi. Adanya peningkatan yang lambat tersebut tentu menjadi fenomena gap yang ingin diteliti dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian sebelumnya juga memiliki hasil yang berbeda terkait faktor-faktor yang mempengaruhi akses masyarakat dalam mendapatkan kredit. Seperti halnya pendapatan yang dalam salah satu penelitian dijelaskan bahwa semakin semakin tinggi pendapatannya maka semakin enggan dia mengambil kredit karena pendanaan dari diri sendiri dirasa cukup. Namun di sisi lain, semakin tinggi pendapatan maka semakin mudah akses terhadap kredit.

Berdasarkan latar belakang di atas serta fenomena gap yang dijelaskan sebelumnya, maka disusun beberapa pertanyaan penelitian itu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan / PDRB terhadap kredit UMKM?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap kredit UMKM?

3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap kredit UMKM?
4. Bagaimana pengaruh penetrasi demografis perbankan terhadap kredit UMKM?
5. Bagaimana pengaruh penetrasi geografis perbankan terhadap kredit UMKM?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan penelitian di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pendapatan / PDRB terhadap kredit UMKM
2. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kredit UMKM
3. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap kredit UMKM
4. Menganalisis pengaruh penetrasi demografis perbankan terhadap kredit UMKM
5. Menganalisis pengaruh penetrasi geografis perbankan terhadap kredit UMKM.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi perluasan penelitian bagi peneliti selanjutnya.
 - b. Penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan wawasan dan ilmu

tentang inklusi keuangan, khususnya tentang kredit UMKM.

2. Praktisi

- a. Penelitian ini bisa menjadi referensi pemerintah dalam mengembangkan inklusi keuangan di Indonesia.
- b. Penelitian ini bisa menjadi alat bantu dalam menganalisis perkembangan inklusi keuangan di Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari: Bab Pendahuluan, Bab Telaah Pustaka, Bab Metode Penelitian, Bab Hasil dan Analisis Pembahasan, dan Bab Penutup.

BAB I Pendahuluan

Bab yang membahas pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang mengenai inklusi keuangan yang diteliti melalui akses terhadap kredit UMKM, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Telaah Pustaka

Bab yang membahas telaah pustaka yang terdiri dari: definisi, landasan teori dari inklusi keuangan dan kredit serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, penelitian terdahulu, model penelitian, dan hipotesis yang akan diuji.

BAB III Metode Penelitian

Bab yang membahas metode penelitian yang terdiri dari: variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab yang membahas hasil dan pembahasan analisis yang terdiri dari: deskripsi objek penelitian, analisis data penelitian, dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V Penutup

Merupakan Bab Penutup yang terdiri dari: kesimpulan penelitian, keterbatasan penulisan, dan saran.